

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang terkenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dengan berbagai komoditas tanaman yang dimiliki menjadikannya disebut sebagai negara agraris. Julukan yang disematkan pada Indonesia menjadikan sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani (Husin *et al.*, 2018). Petani di Indonesia banyak membudidayakan berbagai komoditas. Komoditas yang banyak dibudidayakan petani Indonesia adalah tebu, di mana tebu merupakan bahan utama pembuatan gula pasir (Lestari, 2019). Gula pasir termasuk dalam kebutuhan utama rumah tangga bagi masyarakat Indonesia atau sering dikenal dengan kebutuhan primer.

Perkembangan pertanian di Indonesia dapat meningkatkan sektor ekonomi bagi masyarakat. Upaya pengembangan sektor pertanian di Indonesia banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah. Komoditas tebu di Jawa Tengah menyumbangkan hasil panennya sebesar 190.810 ton. Pada tahun 2020, Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyumbang utama hasil pertanian tebu di Indonesia, di mana Jawa Tengah menduduki posisi ketiga setelah Jawa Timur dan Lampung. Kabupaten Kudus memiliki produksi tebu yang cukup besar yaitu sebesar 13.561,83 ton pada tahun 2021 dan Kecamatan Bae memiliki jumlah produksi sebesar 29.339 kuintal pada tahun 2018. Produksi terbesar komoditas tebu di Kecamatan Bae disumbang oleh

Desa Bae dengan jumlah produksi mencapai 7.556 kuintal pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Salah satu faktor penting yang masih kurang diperhatikan petani dalam proses budidaya adalah pembukuan yang akan mempermudah petani dalam menentukan pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam. Pendapatan yang diperoleh petani sangat mempengaruhi keberlangsungan usahatani yang dijalankan. Pendapatan diperoleh dari hasil total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi dalam satu periode tanam. Keberhasilan petani dalam menjalankan suatu usahatani dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya dengan menggunakan pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan usahatani tebu yang diterima oleh penduduk di Desa Bae dipengaruhi oleh faktor luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya bibit yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi yang lebih tinggi dari penerimaan yang diperoleh petani akan menyebabkan kerugian pada usahatani yang dijalankan. Hal tersebut sejalan dengan bertambahnya luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya bibit yang dikeluarkan saat proses produksi dapat meningkatkan pendapatan petani.

Gabungan Kelompok Tani Tambah Makmur adalah Gapoktan yang membudidayakan berbagai jenis komoditas, komoditas yang memiliki jumlah produksi terbesar yaitu komoditas tebu. Gapoktan Tambah Makmur sendiri terdiri dari lima kelompok tani, yaitu Poktan Subur Makmur, Poktan Guyub Makmur, Poktan Sido Makmur, Poktan Rahayu Makmur, dan Poktan Subur. Produktivitas yang diperoleh Gapoktan Tambah Makmur dapat mencapai 7 sampai 8,5 ton per

ha. Banyaknya petani anggota Gapoktan Tambah Makmur yang belum memiliki sistem pembukuan yang baik dan adanya revitalisasi Pabrik Gula (PG) Rendeng yang berada di Kudus pada tahun 2019 menyebabkan analisis pendapatan petani tebu perlu dilakukan untuk memudahkan petani mengetahui tingkat pendapatan dan faktor apa yang mempengaruhi. Faktor – faktor yang diteliti pada penelitian ini yaitu luas lahan, tenaga kerja, biaya pestisida, biaya pupuk dan biaya bibit perlu untuk dianalisis agar petani dapat mengetahui pengaruh masing – masing faktor terhadap pendapatan usahatani yang dijalankan.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh yaitu luas lahan, tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

1.3. Manfaat

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi Petani, yaitu petani mendapat pengetahuan yang baik tentang usahatani tebu yang lebih baik dan menguntungkan bagi petani serta dapat mengevaluasi mengenai penerapan pemahaman tentang faktor – faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani tebu.

2. Bagi Pemerintah Daerah atau instansi terkait (Dinas Pertanian), sebagai evaluasi mengenai pendapatan petani sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menetapkan kebijakan pengelolaan usahatani sehingga dapat berpengaruh baik untuk peningkatan pendapatan petani
3. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam mengaplikasikan beberapa teori yang sudah diperoleh selama belajar di bangku kuliah serta sarana untuk menambah pengalaman dan sebagai sarana latihan dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi di lingkungan masyarakat.